

MEDIA KARTU SUKU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DENGAN DISLEKSIA

Nurhalisa Jumahir¹, Armaini²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 13 November 2019
Direvisi: 15 November 2019
Diterbitkan: 17 November 2019

KATA KUNCI

Media kartu suku kata, anak dengan disleksia, membaca permulaan.

KORSPONDEN

No. Telepon:
+62 85262316073
E-mail:
nurhalisajs@gmail.com
armaininurjali@fip.unp.ac.id

A B S T R A K

Kesulitan membaca pada anak merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui di sekolah dasar, sehingga pendidik perlu memiliki berbagai upaya dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca pada anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia). Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah penggunaan media dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan media kartu suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada dengan anak disleksia kelas III Sekolah Dasar). Jenis penelitian ini adalah penelitian Single Subject Research dengan desain Reversal A-B-A yang terdiri dari tiga kondisi. Partisipan dalam penelitian ini merupakan satu orang anak perempuan yang duduk di kelas III SD dan masih sering melakukan kesalahan dalam membaca sehingga kemampuan membaca permulaan masih rendah. Data dikumpulkan dengan teknik tes menggunakan instrumen tes kemampuan membaca permulaan yang berisi daftar kata yang akan dibaca oleh anak. Analisis data menggunakan analisis data visual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan kecenderungan arah yang meningkat pada kondisi intervensi dan maintenance dibandingkan kondisi baseline. Dari hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan media kartu suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan disleksia.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca sudah menjadi kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh semua orang. Sebagian besar informasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari berbentuk informasi tertulis yang hanya dapat diperoleh dengan membaca. Jadi kemampuan membaca

berbanding lurus dengan jumlah informasi tertulis yang akan diperoleh oleh seseorang (Aliponga, 2013; Anderson & Pearson, 1984).

Perkembangan kemampuan membaca telah dimulai sejak dini dan berkembang secara bertahap. Adapaun tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca dimulai dari pengenalan lambang bunyi dan bahasa, mengenal fonem, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, membaca paragraf hingga membaca pemahaman (Ahmadi & Jauhar, 2015). Sebagaimana salah satu hukum perkembangan yang memiliki tahap-tahap yang harus terpenuhi, maka setiap tahap perkembangan menjadi prasyarat bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan. Oleh karena itu setiap tahap penting untuk menentukan kemampuan membaca seseorang (Jamaris, 2014).

Pada usia anak-anak yang berada di kelas rendah sekolah dasar (kelas 1 sampai 3) merupakan masa yang sangat penting dalam memenuhi tahapan kemampuan membaca permulaan. Hal ini akan menentukan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya ketika mereka mulai berada di kelas tinggi (kelas 4 sampai 6), karena pada tahap ini anak-anak lebih dituntut untuk mampu memahami bacaan (*reading comprehension*), bukan sekedar membaca lisan (*oral reading*) (Koswara, 2013).

Dalam proses belajar membaca, terkadang siswa mengalami gangguan atau hambatan. Hambatan tersebut tidak terjadi pada semua siswa, beberapa jenis hambatan dalam membaca yang terlihat seperti kesalahan dalam membaca, melafalkan huruf dengan keliru seperti mengganti, menghilangkan atau menambahkan kata atau bagian kata, membaca dengan terbata-bata dan ragu-ragu dalam membaca (Marlina, 2019). Kesalahan-kesalahan ini merupakan gangguan yang akan menghambat perkembangan kemampuan membaca. Anak yang mengalami gangguan dalam membaca merupakan anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik pada aspek membaca atau disebut disleksia (Koswara, 2013).

Individu yang mengalami disleksia akan kesulitan dalam membaca karena apa yang ditangkap oleh pancaindranya terutama indra penglihatan akan dipersepsikan secara keliru oleh otaknya. Hal ini akan membuat hasil bacaan berbeda dengan apa yang dibaca. Anak dengan disleksia sering melakukan kesalahan seperti menukar huruf, menghilangkan atau menambah huruf terutama ketika membaca suatu kata baru yang belum pernah diketahui sebelumnya (Koswara, 2013; Reid, 2011).

Terdapat 1 dari 5 anak yang mengalami disleksia, sehingga temuan anak dengan disleksia bukanlah hal yang langka (Rao et al., 2017). Anak dengan disleksia akan sering ditemui di sekolah dasar dengan indikator belum bisa membaca meski telah berada di kelas tinggi yang seharusnya kemampuannya tidak lagi pada tahap membaca perulaan.

Salah satu anak yang peneliti temukan adalah siswa kelas III SD yang memiliki kesulitan dalam membaca suku kata. Hasil asesmen yang peneliti lakukan terhadap anak menunjukkan kemampuan tertinggi yang dimiliki anak ketika penelitian sedang berlangsung adalah anak baru bisa membaca suku kata terbuka, sementara kata-kata dengan suku kata tertutup belum bisa dibaca oleh anak karena anak akan menghilangkan atau mengganti huruf pada akhir suku kata tertutup tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan membaca, maka perlu dimulai dari tahap membaca permulaan yaitu pada tahap membaca suku kata. Dalam hal ini, kemampuan membaca suku kata tertutup masih belum cukup sehingga peningkatan kemampuan membaca harus difokuskan pada membaca suku kata tertutup terlebih dahulu.

Kesulitan dalam membaca tentu memiliki solusi apabila pendidik mencoba beberapa cara yang bervariasi dalam mengajar membaca, karena kesulitan membaca pada dasarnya tidak terkait dengan kemampuan inteligensi namun terkait dengan proses dalam menpersepsikan informasi yang diperoleh melalui pancaindra yang keliru (Reid, 2011). Oleh karena itu anak dengan disleksia membutuhkan cara belajar tertentu agar dapat menpersepsikan bacaan dengan tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah penggunaan media yang dapat memudahkan anak dalam membaca seperti media kartu suku kata.

Media kartu suku kata yang berbentuk kartu-kartu yang terpisah dan berbeda-beda untuk setiap suku kata serta memiliki warna yang berbeda dapat memudahkan anak dengan disleksia dalam membedakan suku kata yang dibacanya. Selain itu ukuran huruf yang lebih besar dibandingkan huruf pada tulisan di buku serta dapat dipisah-pisah ketika membaca akan memudahkan anak menpersepsikan setiap suku kata secara terpisah sehingga memperkecil kemungkinan dalam membaca kata yang dirangkai menggunakan kartu suku kata tersebut.



Gambar 1. Kartu Suku Kata

Dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya serta kelebihan dari media kartu suku kata yang peneliti pilih sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan disleksia, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan media kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan disleksia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) desain *Reversal A-B-A* yang menganalisis data partisipan yang diperoleh secara tunggal satu per satu pada masing-masing partisipan (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006). Jenis penelitian SSR dapat dilakukan dengan beberapa orang partisipan atau dapat juga dilakukan dengan satu orang partisipan. Terdapat tiga kondisi dalam proses eksperimen desain *reversal* ini, yaitu kondisi *baseline* (pre test), kondisi intervensi (eksperimen) dan kondisi *maintenance* (post test).

Partisipan

Penelitian ini melibatkan seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun yang duduk di kelas III SD. Anak yang bersangkutan merupakan seorang anak yang memiliki kemampuan membaca yang masih rendah dan tidak sesuai dengan kemampuan membaca yang seharusnya dimiliki oleh anak kelas III SD. Sering terjadi kesalahan ketika membaca suku kata tertutup. Penelitian ini berfokus pada variabel terikat berupa kemampuan membaca kata dengan pola (k-v-k-k-v) dengan huruf tengah m dan n. Sedangkan variabel bebas yaitu penggunaan media kartu suku kata.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengukuran variabel menggunakan dimensi frekuensi, yaitu dengan kriteria jumlah (frekuensi) kata yang dibaca tepat dari total 10 kata yang diberikan pada setiap sesi pertemuan. Daftar kata yang diberikan berbeda-beda pada setiap pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Instrumen pengumpulan data yaitu instrumen tes kemampuan membaca yang berisi kata-kata yang akan dibaca oleh anak di akhir setiap sesi pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data visual dalam kondisi dan antar kondisi, yang akan menganalisis komponen berupa tingkat stabilitas, tingkat kecenderungan arah dan tingkat perubahan (*level change*), dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum intervensi dan setelah intervensi.

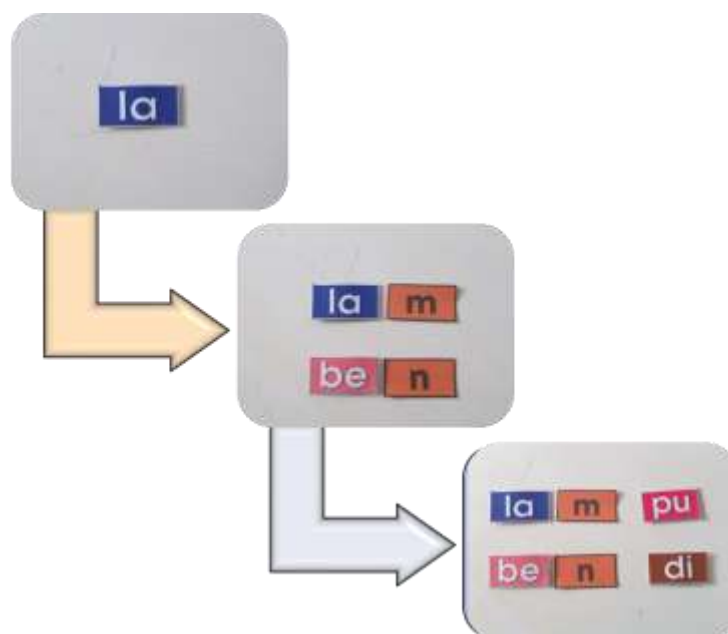
Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi pertama yaitu tahap *baseline* A (pre test), anak diberi tes tanpa intervensi sekaligus tanpa bimbingan. Tahap ini dilakukan selama beberapa sesi pertemuan sampai memperoleh data yang stabil atau minimal empat kali.
2. Kondisi kedua yaitu tahap pemberian intervensi B (eksperimen) yang dilakukan setelah tahap *baseline*. Dalam proses tahap intervensi ini, anak akan diberikan bantuan dalam membaca menggunakan media kartu suku kata dan dibimbing dalam membaca apabila terjadi kesalahan. Kemudian anak diminta untuk membaca kartu suku kata secara mandiri tanpa bantuan. Setelah selesai membaca menggunakan kartu suku kata, anak diminta untuk membaca kata-kata yang dengan pola serupa (k-v-k-k-v) pada instrumen tes kemampuan membaca yang berisi 10 kata. Kata-kata tersebut diacak di antara kata lain dengan pola (k-v-k-v) untuk memastikan kemampuan anak dalam membaca, bukan menghafal. Dan tahap terakhir ini menjadi tahap evaluasi.
3. Kondisi ketiga adalah tahap *maintenance* A¹ (post test). Pada tahap ini, anak kembali diberikan tes namun tidak melalui intervensi. Hal ini dimaksudkan untuk menguji sejauh mana kemampuan anak tanpa ada intervensi.

Langkah-langkah pelaksanaan intervensi penggunaan media kartu suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan berupa membaca kata untuk anak dengan disleksia yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun kata yang akan dibaca dari beberapa kartu suku kata.
2. Ketika satu kata telah terbentuk, pisahkan masing-masing suku kata dan bimbing anak untuk membacanya dengan tepat.
3. Jika anak sudah bisa membaca suku kata dengan tepat, gabungkan dengan huruf konsonan untuk membentuk suku kata tertutup.
4. Bimbing anak membaca suku kata tertutup dengan tepat. Kemudian tunjukkan satu suku kata lain untuk dibaca.
5. Gabungkan kedua suku kata tertutup dan terbuka menjadi satu kata lalu bimbing anak untuk membaca gabungan suku kata tersebut untuk dibaca dengan tepat.



Gambar 2. Langkah-langkah dalam membentuk kata dari kartu suku kata untuk dibaca dengan tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan sebanyak 16 sesi pertemuan yang terbagi menjadi tiga kondisi. Kondisi pertama adalah tahap *baseline* (A) yaitu kondisi ketika partisipan tidak diberikan intervensi atau perlakuan apa-apa, sehingga peneliti hanya mengamati kemampuan membaca pada partisipan apa adanya tanpa ada perlakuan ataupun bantuan. Tahap *baseline* ini merupakan pre test yang akan menjadi pembanding dengan data yang diperoleh ketika proses pemberian intervensi nantinya. Terdapat empat (4) sesi pertemuan pada kondisi *baseline*.

Kondisi kedua adalah tahap intervensi (B). Pada kondisi intervensi, partisipan diberikan perlakuan atau intervensi berupa penggunaan media kartu suku kata dalam membaca kata-kata yang diberi. Kondisi intervensi terdiri dari tujuh (7) sesi pertemuan.

Kondisi ketiga adalah tahap *maintenance* (A¹) merupakan kondisi ketika partisipan kembali tidak diberikan perlakuan apa-apa untuk melihat apakah kemampuan yang telah diberi intervensi pada kondisi sebelumnya akan tetap bertahan meski tidak lagi diberikan intervensi. Tahap *maintenance* adalah post test hasil dari eksperimen pada kondisi intervensi yang terdiri dari lima (5) sesi pertemuan. Untuk keterangan hasil kemampuan pada masing-masing sesi pertemuan, tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak dengan Disleksia pada Masing-masing Sesi Pertemuan

<i>BASELINE</i> (A)		<i>INTERVENSI</i> (B)		<i>MAINTENANCE</i> (A ^I)	
SESI	FREKUENSI	SESI	FREKUENSI	SESI	FREKUENSI
1	0	5	6	12	7
2	0	6	8	13	8
3	0	7	7	14	7
4	0	8	6	15	8
		9	8	16	8
		10	8		
		11	7		

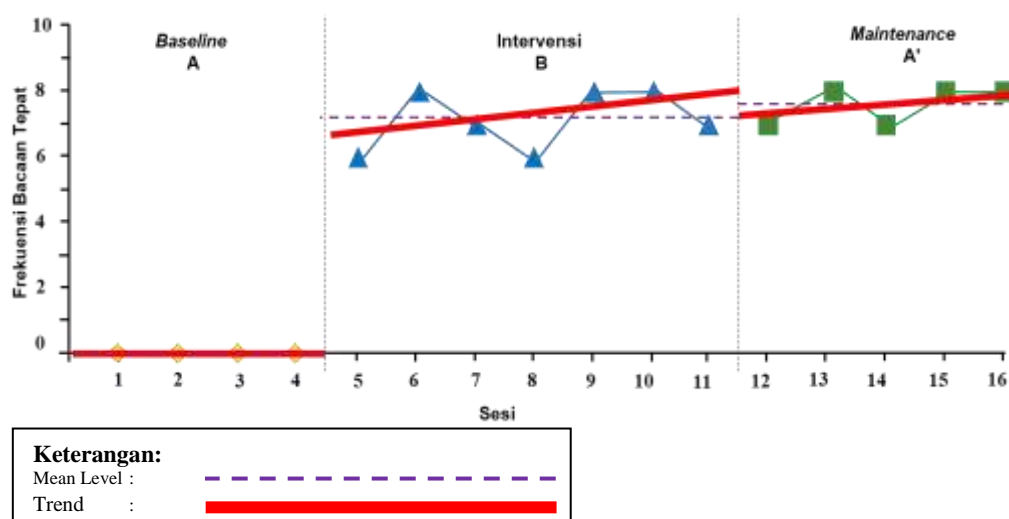
Analisis Data

Data yang telah disajikan pada tabel sebelumnya, dianalisis dengan mengikuti hasil *mean level* yang diperoleh dan yang akan menentukan kecenderungan arah. Adapun *mean level* data yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai mean level, batas atas dan batas bawah masing-masing kondisi

	<i>BASELINE</i> (A)	<i>INTERVENSI</i> (B)	<i>MAINTENANCE</i> (A ^I)
<i>Mean Level</i>	0	7,14	7,6
Batas Atas	0	7,74	8,2
Batas Bawah	0	6,54	7

Analisis data visual tersebut ditampilkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik analisis data visual kemampuan membaca permulaan pada anak dengan disleksia

Untuk melihat perubahan data baik dalam kondisi maupun antar kondisi, maka hasil analisis data yang telah diperoleh tersaji dalam tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil analisis visual dalam kondisi

No	Kondisi	A	B	A ^I
		1	2	3
1	Panjang Kondisi	4	7	5
2	Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	0%	28,6%	100%
4	Jejak Data	(=)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas Rentang	Variabel 0	Variabel 6 - 8	Stabil 7 - 8
6	Level Perubahan	0 - 0 0	7 - 6 (+1)	8 - 7 (+1)

Tabel 4. Hasil analisis antar kondisi

No	Kondisi yang dibandingkan	B/A	A ^I /B
		2/1	3/2
1	Jumlah Variabel yang berubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke variabel	Stabil ke variabel
4	Perubahan Level	(0 - 6) +6	(7 - 7) 0
5	Persentase Overlap	0%	40%

Pemberian intervensi dengan menggunakan media kartu suku kata dilakukan untuk mempermudah anak dalam membaca suku kata dengan suku kata pertama tertutup dan suku kata kedua terbuka dengan pola suku kata k-v-k-k-v. Suku kata tertutup yang digunakan sebagai suku kata pertama pada kata diakhiri oleh huruf m atau n. Hal ini bertujuan supaya anak dapat membedakan cara membaca suku kata dengan diakhiri huruf m dan n. Sementara itu, jumlah kata yang diberikan pada setiap sesi berjumlah sepuluh kata yang bervariasi pada

setiap sesi yang bermaksud untuk memperkecil kemungkinan anak menghafal kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil pelaksanaan intervensi menggunakan media kartu suku kata menunjukkan adanya peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kata yang dibaca dengan tepat oleh anak yang bersangkutan ketika berada pada kondisi intervensi (tahap eksperimen menggunakan media kartu suku kata). Hal ini menunjukkan bahwa upaya penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan disleksia. Sebagaimana hasil penggunaan media gambar dalam menstimulasi visual anak dengan disleksia juga menunjukkan dapat meningkatkan kemampuan membaca (Masyitah, 2018).

Penggunaan media, akan memudahkan anak dengan disleksia dalam mempersepsikan tulisan yang akan dibaca. Penyebab terjadinya kesulitan dalam membaca merupakan akibat dari kesulitan dalam mempersepsikan secara visual bacaan yang dilihat oleh anak (Koswara, 2013; Reid, 2011). Oleh karena itu, penggunaan media seperti kartu suku kata mempermudah dalam memisahkan huruf dan suku kata terbuka sehingga dapat memperbaiki bacaan yang belum tepat dan menarik perhatian atau meningkatkan fokus anak dalam membaca kata yang diajarkan. Hasil yang ditunjukkan anak ketika diberikan pembelajaran membaca menggunakan media, menguatkan manfaat yang akan diperoleh dengan penggunaan media terutama media visual dalam meningkatkan kemampuan membaca.

KESIMPULAN

Penggunaan media dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dikarenakan anak dapat membedakan suku kata yang terpisah dan dapat dibaca satu per satu. Pemberian intervensi menggunakan media kartu suku kata menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan disleksia. Oleh karena itu, disarankan kepada guru atau orang tua untuk menggunakan media dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan disleksia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aliponga, J. 2013. "Reading Journal: Its Benefits for Extensive Reading". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 3(12), pp: 73–80.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. 1984. "A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension". *Handbook of Reading Research*. Vol. 1, pp: 255–291.
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi*

Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.

Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik (Membantu Anak Berkesulitan Belajar Bahasa, Membaca, Menulis dan Matematika di Sekolah Inklusif)*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Masyitah, M. 2018. Efektivitas stimulasi visual menggunakan media gambar terhadap kemampuan membaca pada siswa disleksia di Sekolah Dasar Negeri Tlekung 02 Kota Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rao, S., Raj, A., Ramanathan, V., Sharma, A., Dhar, M., Thatkar, P. V., & Pal, R. (2017). Prevalence of Dyslexia Among School Children in Mysore. *International Journal of Medical Science and Public Health*. Vol. 6(1), pp: 159–164.

Reid, G. 2011. *Dyslexia*. A&C Black.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. 2006. *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Pres.